



Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan

Yusuf Hadijaya^{*1}, Muhammad Fahrezi², Nursikah Intan³, Wasiyem⁴, Netty Zakiah⁵,
Muhammad Taufiq Azhari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: muhammadfahrezi148@gmail.com, intannursikah135@gmail.com, wasiyem@uinsu.ac.id,
nettyzakiah1234@gmail.com, muhammadtaufiqazhari@uinsu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-09 Keywords: <i>Multiculturalism;</i> <i>Pluralism;</i> <i>Education.</i>	This research aims to study and analyze multiculturalism and pluralism in education. Multiculturalism and pluralism are important issues because they play a role in developing the world of education, especially in their implementation in the learning process. This research uses a qualitative descriptive method with the type of library research. Based on the results of research that has been conducted, multiculturalism and pluralism in education include input, process and output provided to students. Includes: 1) Educational reform movement, 2) Education process (learning). With the hope that students can apply it in everyday life, namely developing ethnic and cultural literacy, personal development, basic skills, strengthening the individual for social reform, having a strong national/state insight, having a life insight that crosses cultures as a world citizen and living coexist peacefully.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-09 Kata kunci: <i>Multikulturalisme;</i> <i>Pluralisme;</i> <i>Pendidikan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisa mengenai multikulturalisme dan pluralisme dalam Pendidikan. Multikulturalisme dan pluralisme menjadi persoalan penting karena mempunyai andil dalam mengembangkan dunia pendidikan, khususnya pada pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan meliputi, input, proses dan output yang dilakukan kepada peserta didik. Meliputi: 1) Gerakan pembaharuan Pendidikan, 2) proses Pendidikan (pembelajaran). Dengan harapan bahwa peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengembangkan literasi etnis dan budaya, perkembangan pribadi, kemampuan keterampilan dasar, memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh, memiliki wawasan hidup yang lintas budaya sebagai warga dunia dan hidup berdampingan secara damai.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama dan banyak hal lagi yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh ras, etnik serta agama yang manjemuk. Hal tersebut menjadi tantangan terberat dalam suatu negara untuk membangun dan menciptakan suatu hubungan yang indah dan harmonis antar sesama masyarakat baik di lingkungan kehidupan ataupun Pendidikan (Wahid, 2019). Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia Indonesia, di samping menjadi kebanggaan dan potensi kekayaan yang tidak ternilai, tetapi juga mengandung potensi konflik yang amat besar. Jika potensi konflik tersebut tidak bisa dikelola secara tepat, bijaksana dan berkesinambungan niscaya akan menjadi sumber

disintegrasi bangsa yang bisa menghancurkan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Multikulturalisme dan pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Alloh menciptakan ini di atas sunnahnya. Multikultural dan pluralitas dalam sebuah keranjang kesatuan. Pada hakikatnya, multikulturalisme dan pluralisme adalah realitas yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena merupakan sunatulloh dan eksistensi yang keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala masih sering di jumpai dilapangan.

Multikulturalisme dan pluralisme tidak hanya dipahami sebagai masyarakat yang majemuk, beraneka ragam, yang terdiri dari berbagai macam segmentasi yang berbeda, melainkan satu kesatuan yang kegunaannya untuk menyinkingir-

kan fanatisme. Multikulturalisme tersebut atas budaya yang berbeda, sedangkan pluralisme adalah tindakan yang mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan.

Pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrument membangun peradaban manusia dan bangsa. Keberadaannya masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi "*guiding light*" bagi generasi penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi Pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan pemahamannya untuk dapat memberikan kemungkinan keterbukaan dalam hal mempelajari sesuatu yang berbeda dengan dirinya (Aly, 2011).

Pendidikan pada khususnya sebagai media penyadaran bagi peserta didik untuk membangun sikap toleransi bagi generasi muda penerus bangsa demi harmonisasi perbedaan (Nurmalina dan Prastowo, 2022). Pendidikan adalah proses kegiatan pembelajaran dengan memberikan stimulus kepada peserta didik, sehingga pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses Pendidikan diharapkan peserta didik dapat memunculkan rasa toleransi (Sealy, 1985). Karena pluralitas bagian dari multikulturalisme (Azzuhri, 2012) sehingga Pendidikan mempunyai peran dan andil untuk terlibat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut mengenai konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam Pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan study kepustakaan (*library research*) yang berarti berkaitan dengan metode pengumpulan data menggunakan berbagai sumber pustaka (Mahmud, 2011). Penelitian studi kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun dari berbagai sumber literatur, baik sumber primer ataupun sekunder. Pengumpulan data melalui pencarian sumber, seperti buku, jurnal dan riset-riset yang telah dilakukan. Selanjutnya bahan pustaka yang didapat dari berbagai sumber dianalisis secara kritis dan mendalam. Dalam hal ini, analisis diarahkan pada gagasan-gagasan para pakar tentang pluralism dan multikulturalisme dalam konteks Pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kata budaya/kultur (*culture*) di pandang penting karena kata ini membentuk dan merupakan bagian dari istilah Pendidikan multi budaya atau Multikultural. Bagaimana kita mendefinisikan budaya akan menentukan arti dari istilah Pendidikan Multikultural. Tanpa kita mengetahui apa arti budaya/kultur, kita akan sulit memahami implikasi pendidikan multicultural secara utuh. Misalnya jika budaya didefinisikan sebagai warisan dan tradisi dari suatu kelompok social, maka pendidikan multicultural berarti mempelajari tentang berbagai (multi) warisan dan tradisi budaya. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya local tanpa mengabaikan hak-hak dan ekstensi budaya yang ada. Sebagaimana dikutip oleh Chairul Mahfud meminjam pendapat Andersen dan Cusher (1994: 320), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (1993: 3) mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai pendidikan untuk *People of Color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/ sunnatullah) (Suparta, 2008).

Secara bahasa kata pluralis berasal dari Bahasa Inggris "plural" yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralism bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Noer, 1999). Lebih dari itu, pluralism secara substansial termanifestasi dalam sikap saling menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Dengan demikian, walaupun ada beberapa yang memahami secara berbeda antara pengertian dari multikulturalisme dan pluralisme perbedaannya tidak signifikan, secara umum bahkan memiliki banyak kesamaan (Syahputra, 2018).

1. Dasar-dasar pendidikan Multikulturalisme dan Pluralisme

Para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai suatu sistem. Pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal yaitu Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah sebagai penyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sistem pendidikan menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas yaitu (1) Input, berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus. Sedangkan masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Unsur masukan (input), contohnya peserta didik. (2) Proses, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. (3) Output, yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (human behavior), produk jasa (services) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material (Abu Ahmadi, 1991).

a) Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Contohnya seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk ke sekolah favorit itu. Sedangkan peserta didik dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

b) Proses Pendidikan

Multikultural dan pluralisme juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Multikultural dan pluralisme harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus, dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh (karakter) bukan sekedar meningkatkan skor.

2. Analisa Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan

Pendidikan menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Normina, 2017), pendidikan merupakan tuntutan dalam tumbuh kembangnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala potensi yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai individu sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan secara maksimal.

Tobroni, dkk (2007, dalam Wihardit, 2010) mengetengahkan definisi pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membukakesempatan pada semua peserta didiknya tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, budaya, dan agamanya. Ambarudin (2016) mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai

proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, dimana memosisikan perbedaan sebagai hal biasa. Maka peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mempersoalkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada.

Berdasarkan definisi-definisi tercantum diatas, dapat disimak bahwa kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta skill yang dibutuhkan peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat, bangsa, dan negara tidak luput dari pemahaman dan sikap multikultural. Pendidikan multiultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan. Heterogenitas budaya yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan sikap manusia yang beragam. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menjadi mata pelajaran / mata kuliah wajib pada pendidikan formal, Indonesia menaruh harapan besar untuk bisa mentransfer nilai-nilai multikulturalisme kepada setiap generasi.

Nilai multikulturalisme tersebut terkandung dalam ideologi Pancasila dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika (unity in diversity). Masih terjadinya konflik multicultural yang dilatarbelakangi perbedaan budaya, agama dan aspek kultural lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum mencapai hasil maksimal dan merata. Penyebab belum maksimal dan meratanya pendidikan multikultural di Indonesia karena belum meratanya layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah keatas, bisa menikmati layanan pendidikan yang sangat berkualitas. Sebaliknya masyarakat dengan kelas ekonomi rendah hanya bisa menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang tidak memerlukan biaya pendidikan besar, dengan fasilitas pendidikan yang sangat berbeda. Kesenjangan akses dan mutu pendidikan di Indonesia masih kontras terjadi (Aditomo dan Felicia, 2018).

Berbeda dengan Finlandia. Tidak ada istilah sekolah unggulan, sekolah favorit,

sekolah biasa, karena negara mampu menyediakan kualitas layanan pendidikan yang merata di semua sekolah untuk semua peserta didiknya (Adiputri, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2010;3): *Multicultural education incorporates the idea that all students—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school.*

Poin berikutnya yang menjadi penyebab belum tercapainya hasil pendidikan multikultural yang maksimal dan merata, karena pendidikan multikultural masih dilakukan secara parsial. Bahkan hanya mengandalkan pembelajaran PKn. Pendidikan multikultural sejatinya didesain secara komprehensif. Semu mata pelajaran/mata kuliah ikut berkontribusi dalam mentransfer nilai-nilai multikulturalisme. Lebih dari itu, tripusat pendidikan seyogianya mengambil bagian dalam penguatan pendidikan multikultural. Karena hakikatnya pendidikan multikultural tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter, dimana semua dimensi pendidikan (termasuk masyarakat) ikut bertanggungjawab. Jika demikian, barulah pendidikan multicultural berpeluang lebih besar dalam menjawab kebutuhan bangsa dan negara Indonesia dalam mengokohkan persatuan diatas keberagaman (Nugraha et al., 2020).

Multikulturalisme adalah suatu gagasan yang bertujuan mengelola keberagaman dengan prinsip kesetaraan dan pengakuan untuk tujuan bersama. Gagasan tersebut menyangkut pengaturan relasi antara kelompok kultural yang ada. Fokus multikulturalisme terdapat pada pemahaman terhadap kehidupan yang penuh dengan perbedaan kebudayaan secara individu maupun kelompok. Sebagai negara multicultural terbesar, Indonesia memiliki aset keanekaragaman budaya yang melimpah.

Keberagaman tersebut sejatinya dapat dilestarikan dan dikelola untuk menopang kemajuan bangsanya. Pengelolaan multikultural tersebut tidak mungkin terjadi dengan baik tanpa pendidikan multikultural. Untuk mewujudkan kesatuan Indonesia diperlukan transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi

atribut nasional dengan bersandar pada penghargaan terhadap keberagaman dan pluralitas masyarakatnya (Aris Shofa, 2016). Konflik multicultural yang dewasa ini masih sering terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia masih perlu perhatian. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh belum meratanya layanan pendidikan yang diterima oleh masyarakat, serta implementasi pendidikan multikultural yang masih dilakukan secara parsial.

Pemerataan kualitas layanan pendidikan dan implementasi pendidikan multikultural yang lebih komprehensif dapat membantu meningkatkan performa capaian pendidikan multikultural itu sendiri. Konflik antar pemeluk agama yang masih terjadi di Indonesia disebabkan oleh dua factor; arogansi klaim kebenaran dan doktrin jihad yang pemaknaannya tidak tepat. Untuk mengatasinya perlu pendidikan toleransi dan dialog antar umat beragama yang difasilitasi oleh Lembaga keagamaan. Sebagaimana disebutkan diatas, perlunya pendidikan multicultural dalam menanamkan nilai pemahaman akan keberagaman, sebelum terlalu jauh, perlunya mengetahui definisi pendidikan multikultural. Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan" (Ibrahim, 2013).

Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para peserta didik (Rosyada, 2014:12). Termasuk dalam menyesuaikan pendidikan multikultural yang cocok untuk tiap-tiap daerah, disini penulis menawarkan konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam kearifan lokal. Kearifan lokal atau local wisdom merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang dalam mengelola dan juga mengatasi berbagai persoalan hidup yang dijalani setiap hari ataupun hari-harinya yang panjang yang

meliputi segala aspek kehidupan dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik, Kesehatan hingga ketuhanan, mereka belajar bukan dari teks tetapi dari alam, diri sendiri dan sesama. Hasilnya kemudian diwariskan (transmisi) ke generasi baru sebagai tradisi yang mereka pegang kukuh secara turun-temurun, tetapi mereka meyakini kebenarannya dan sudah sejak lama menjadi pemandu hidupnya (Mul Khan, 2007:137-45). Kita menilai nilai-nilai itu sebagai kearifan lokal, karena itu menjadi penting bagi lembaga pendidikan tinggi merekonstruksi kearifan lokal yang kaya di negeri ini (Mul Khan, 2013:63).

Pendidikan di Indonesia selama ini terlihat cenderung menyeragamkan, sehingga sulit di implementasikan di tiap-tiap daerah yang seharusnya disesuaikan dengan budaya sekitar, sebagaimana menurut Farida Hanum bahwa budaya dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas (Hanum, 2012). Multikulturalisme bisa dikatakan lahir karena keberadaan masyarakat plural. Pluralitas masyarakat tersebut melahirkan berbagai bentuk multikulturalisme, saling menerima perbedaan, tapi masing-masing berusaha untuk mempertahankan budaya mereka. Dari sinilah, muncul dukungan dari semua pihak untuk dijadikan kunci utama dalam suksesnya multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan.

3. Tujuan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan

a) Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

b) Perkembangan Pribadi

Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi peserta didik, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi

terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan social peserta didik.

c) Kemampuan Keterampilan Dasar

Memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari peserta didik yang berbeda secara etnis dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari peserta didik yang berbeda secara etnis.

d) Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan peserta didik sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk dapat memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

e) Memiliki Wawasan Kebangsaan/ Kenegaraan yang Kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

f) Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia.

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang

ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka

g) Hidup Berdampingan secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai

B. Pembahasan

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Pada satu sisi kemajemukan masyarakat memberikan side effect (dampak) secara positif namun pada sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, karena kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan social (*social disharmony*).

Dalam menghadapi fluralism budaya diperlukan paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma Pendidikan Multikultural. Paradigma Pendidikan Multikultural itu penting sebab dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan, *Pertama*, realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan perdaban yang beraneka ragam. *Kedua*, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis, yang mengutamakan golongan atau orang tertentu. *Keempat*, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan juga kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. *Kelima*, pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan juga kesewenang-

wenangan. *Keenam*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. *Ketujuh*, pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, social, kalam, dan keTuhanan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Multikultural dan pluralisme adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Pendidikan *multikultural*, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan menjadi tawaran alternatif untuk memecahkan kebekuan hubungan antar sesama.

B. Saran

Melihat hasil kajian pada penelitian literatur ini, banyak kajian mengenai pluralisme dan yang dapat dikaitkan bukan hanya pada konteks pendidikan secara umum, melainkan pada kajian khusus seperti dalam konteks proses pembelajaran. Harapannya, para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas kajian terkait tema pluralisme dan multikulturalisme.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Ahmadi (1991). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Aly, Abdullah (2011). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.

Andersen dan Cusher (1994). "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed). Teaching Studies of Society and Environment (Sydney: Prentice- Hall)

Azzuhri, Muhandis (2012) Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). Forum Tarbiyah 10(1).

BM. St Aisyah (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. Jurnal Dakwah Tabligh 15(2): 189-208.

Choirul, Mahfud. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hatima, Ilat dan Sadri. 2007. Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka

Choirul, Mahfud, (2009). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Maslikhah. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jawa Tengah: PT. Temprina Media

Dwi, nurmalina and Prastowo, Andi (2022). Pluralisme dalam Pendidikan Islam di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Ta'limuna 11(1). <https://e-journal.staimaalhikam.ac.id/talimuna>

Tri Prasetya, Joko (2004) Ralph Linton: dalam Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R (1991) Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila. Jakarta: LIPI

Sleeter dalam G. Burnett, Varieties of Multicultural Education: An Introduction, Eric Clearinghouse on Urban Education, Digest, 1994.

Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam

Suparta, Mundzier (2008) Islamic Multicultural Education Jakarta: Al Ghazali Center.

Sealy, John (1985). *Religious Education Philosophical Perspective*. London: George Allen & Unwin.

Wahid, Abdul (2019). Pendidikan Pluralisme-Multikulturali: Upaya Membangun Keharmonisan Antar Sesama. *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, IV(1).
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>